BAB IV

KONSEP DASAR SEJARAH ISLAM PERSPEKTIF AHMAD AL-MARZUQI DALAM *NAZHAM 'AQÎDAH AL- 'AWÂM* DENGAN KITAB *NÛR AL- ZHALÂM* KARYA NAWAWI AL-BANTANI

A. Sirah Nabi Muhammad SAW

1. Nazham ke-30

نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلاَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلاَ[46]

(30) Nabi Muhammad sungguh telah diutus untuk semesta alam menjadi rahmat dan diutamakan.[47]

a. Risalah Rasulullah

Nazham di atas menegaskan bahwa setiap *mukallaf* diwajibkan untuk meyakini bahwa Rasulullah diutus oleh Allah sebagai rahmat untuk seluruh alam. Beliau diutus Allah kepada semua *mukallaf*, baik dari golongan manusia maupun jin, yang merupakan kesepakatan dan dipahami sebagai hal yang mendasar dalam agama. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengingkari hal ini dianggap *kufur*.[48]

2. Nazham ke-31 dan ke-32

أَبُوهُ عَبْدُ ٱللهِ عَبْدُ ٱلْمطَّلِبْ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنتَسِبْ

[46] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam,* (Mekkah: Maktabah Maryamah, 1842), 5.

[47] Achmad Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia,* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 58.

[48] Muhammad Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam,* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2008), 44. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 134.

(31) Ayahnya adalah Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf beliau bernasab.

وَأُمُّهُ آمِنَةُ ٱلزُّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ ٱلسَّعْدِيَّةُ[49]

(32) dan Ibunya yaitu Aminah az-Zuhriah, dan yang menyususinya adalah Halimatus Sa'diah.[50]

a. Nasab Rasulullah

Syekh Nawawi al-Bantani menyatakan, menurut Ahmad Al-Marzuqi, adalah wajib bagi setiap *mukallaf* untuk mengetahui nasab Nabi Muhammad SAW. Dari pihak ayah, nasab beliau dikenali sampai kepada datuknya, Adnan, sementara dari pihak ibu, sampai kepada Kilab. Hal ini disebabkan karena mulai dari Kilab dan seterusnya, nasab ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW adalah sama. Dari pihak ayah, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hayim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghaalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Kinaanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan. Dari pihak ibu, Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilab, pada Kilab inilah bertemu nasab ayah dan ibunya Rasulullah.[51]

---

[49] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 5–6.

[50] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 58.

[51] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 45. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Idrus Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam,* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 75–77.

b. Perempuan Yang Menyusui Rasulullah

Perempuan pertama yang menyusui Rasulullah adalah ibunya, Aminah, yang melakukannya selama tiga, tujuh, atau sembilan hari. Selanjutnya, Tsuwaibah selama beberapa hari sebelum kedatangan Halimah. Setelah itu, Halimah binti Abu Dzuaib Abdullah bin Harts menjadi penyusu Rasulullah.[52]

3. Nazham ke-33

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ ٱلْأَمِينَهْ * وَفَاتُهُ بِطَيْبَةَ ٱلْمدِينَهْ[53]

(33) Rasulullah dilahirkan di kota Mekkah. Dan wafatnya di Toibah, Madinah.[54]

a. Kelahiran Rasulullah

Rasulullah lahir dan diangkat menjadi Rasul di kota Mekkah, kemudian wafat dan dimakamkan di kota Madinah. Rasulullah dilahirkan di waktu fajar, tepatnya pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal dalam tahun gajah, meskipun ada juga yang menyebutkan bahwa kelahirannya terjadi sebelumnya. Menurut Qurthubi, beliau lahir 50 hari setelah peristiwa tersebut. Saat kelahiran, Rasulullah berada dalam posisi menengadah ke langit dengan kedua tangan terletak di tanah. Matanya bercelak, bersih, dan ia sudah terputus tali pusarnya, serta dalam keadaan telah dikhitan. Namun, ada juga pendapat yang menjelaskan bahwa khitan tersebut dilakukan oleh kakeknya pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Kedua riwayat ini

[52] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 46. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 142.

[53] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 6.

[54] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 59.

dapat dipadukan, sehingga mungkin saja beliau lahir dalam keadaan sudah dikhitan, tetapi khitan itu belum sempurna seperti yang umum terjadi pada bayi lainnya. Oleh karena itu, kakeknya menyempurnakan khitanan tersebut. Terdapat pula pendapat yang menyebutkan bahwa Rasulullah dikhitan oleh Malaikat Jibril di saat beliau dibelah dada oleh Jibril di tempat ibu susuannya, Halimah.[55]

4. Nazham ke-34

أَتَمَّ قَبْلَ ٱلْوَحْيِ أَرْبَعِينَا * وَعُمْرُهُ قَدْ جَاوَزَ ٱلسِّتِينَا[56]

(34) sebelum turunnya wahyu, Nabi genap berusia 40 tahun. Dan umurnya adalah lebih dari 60 tahun.[57]

a. Rasulullah diangkat sebagai Rasul

Rasulullah diutus untuk menyampaikan risalah pada usia 40 tahun. Namun, usia tersebut tidak dianggap benar-benar genap 40 tahun, kecuali jika pengutusan itu terjadi di bulan kelahirannya, yaitu Rabiu Awal. Sementara itu, beliau diutus pada bulan Ramadan pada tahun setelahnya, ketika usianya sudah melewati angka 40 dan mendekati 41. Dengan demikian, ada dua pendapat mengenai waktu pengutusan Rasulullah, ada yang berpendapat beliau diutus sebelum genap 40 tahun, dan ada pula yang berpendapat setelah menginjak 40 tahun.[58]

---

[55] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 48. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 147–48.

[56] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 6.

[57] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 59.

[58] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 49. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 150–51.

b. Rasulullah Tinggal di Mekah dan Madinah

Rasulullah tinggal di Mekah selama 13 tahun, periode ini dihitung secara keseluruhan, bukan secara terperinci. Dalam hitungan tersebut, terdapat masa vakum selama 3 tahun di mana wahyu tidak diterima, menurut pendapat yang paling sahih. Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa Rasulullah bertempat di Mekah selama 10 tahun. Ini mungkin terjadi jika kita tidak menghitung masa-masa vakum tersebut. Setelah itu, beliau berpindah ke Madinah dan tinggal di sana selama 10 tahun sebelum wafat pada usia 63 tahun. Para ulama sepakat bahwa Rasulullah tinggal di Madinah setelah hijrah selama 10 tahun dan sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau menghabiskan 40 tahun di Mekah. Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai berapa lama Rasulullah tinggal di Mekah setelah diangkat menjadi Rasul. Pendapat yang paling sahih menyatakan bahwa beliau tinggal di Mekah selama 10 tahun setelah diangkat menjadi Rasul. Dengan demikian, usia beliau saat wafat adalah 63 tahun.[59]

5. Nazham ke-35, ke-36, ke-37, ke-38, ke-39, ke-40 dan ke-41

وَسَبْعَةٌ أَوْلاَدُهُ فَمِنْهُمُ * ثَلاثَةٌ مِنَ ٱلذُّكُورِ تُفْهَمُ

(35) perlu kita memahami bahwa putra/putri Rasul ada tujuh orang. Dari mereka ada tiga orang laki-laki.

قَاسِمٌ وَعَبْدُ ٱللهِ وَهُوَ ٱلطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

[59] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 49. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 84.

(36) yaitu Qasim dan Abdullah yang di panggil Tayib, dan Tohir.

أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِن سُرِّيَّهْ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ ٱلْقِبْطِيَّهْ

(37) kemudian Ibrahim lahir dari Wanita mulia. Ibunya Bernama Mariah al-Qibtiah.

وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَهْ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيجَهْ

(38) Dan selain Ibrahim, putra-putri Nabi lahir dari Khadijah. Mereka semuanya ada enam, kenalilah mereka dengan penuh kecintaan.

وَأَرْبَعٌ مِنَ ٱلْإِنَاثِ تُذْكَرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذْكَرُ

(39) dan empat putri Nabi akan disebutkan berikut ini, semoga ridha tuhanku kepada semuanya selalu disebut.

فَاطِمَةُ ٱلزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِي * وَابْنَاهُمَا ٱلسِّبْطَانِ فَضْلُهُمُ جَلِي

(40) Fatimah az-Zahro suaminya ialah Ali. Dan kedua putranya (Hasan dan Husein) yang sudah jelas keutamaannya.

فَزَيْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُقَيَّهْ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَتْ رَضِيَّهْ[60]

(41) kemudian Zainab, kemudian Ruqoyyah. Dan kemudian Ummu Kulsum yang suci dan diridhoi.[61]

[60] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 6–7.

[61] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 60–61.

a. Anak-anak Rasulullah

Rasulullah memiliki tujuh orang anak, terdiri dari tiga laki-laki dan empat perempuan, menurut pendapat yang sahih. Anak pertama yang lahir adalah Qasim, yang membuat Rasulullah dikenal dengan julukan Abu Qasim, kedua, Zainab, ketiga, Ruqoyyah yang memiliki paras cantik, keempat, Fatimah, kelima, Ummu Kulsum, keenam, Abdullah yang dijuluki dengan Toyyib dan Tohir, mereka yang telah disebutkan terlahir dari Khodijah, dan yang ketujuh, Ibrahim, yang ibunya bernama Mariah al-Qibtiah.[62]

b. Istri Rasulullah, Mariah al-Qibtiah

Mariah Suriah merupakan budak Perempuan yang dihadiahkan oleh Raja Mesir dan askandaria yaitu Muqouqis Al-Qibti kepada Rasulullah. Beliau sangat terkesan dengan Mariah Suriah, karena memiliki wajah yang cantik dan berkulit putih. Mariah Suriah wafat pada bulan Muharam, di zaman kekhalifahan Umar bin Khatab.[63]

c. Istri Rasulullah, Sayyidah Khadijah

Khadijah binti Khuwailid, ia adalah istri pertama Rasulullah Ketika menikahi Khadijah, usia Rasulullah adalah 25 tahun, sementara Khadijah sendiri saat itu berusia 40 tahun. Sebagian besar ulama sepakat dengan pendapat ini.[64]

---

[62] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 50–51. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 154–55.

[63] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 52. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 163–64.

[64] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 53. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 91.

6. Nazham ke-42, ke-43 dan ke-44

عَن تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاةُ ٱلْمصْطَفَى * خُيِّرْنَ فَاخْتَرْنَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْمقْتَفَى

(42) Dari sembilan istri Nabi Muhammad SAW ditinggalkan setelah wafatnya. Mereka semua telah diminta memilih syurga atau dunia, maka mereka memilih Nabi Muhammad SAW sebagai panutan.

عَائِشَةٌ وَحَفْصَةٌ وَسَوْدَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَ رَمْلَةُ

(43) Aisyah, Hafsah, Saudah, Sofiah, Maimunah, Romlah

هِنْدٌ وَ زَيْنَبٌ كَذَا جُوَيْرِيَهْ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّهْ[65]

(44) Hindun, Zainab, dan Juwairiah, bagi orang-orang mukmin mereka adalah ibu-ibu yang diridhai.[66]

a. Istri-istri Rasulullah

Syekh Nawawi menjelaskan, arti bait tersebut adalah Rasulullah wafat dengan meninggalkan istri, yang berjumlah 9 orang yaitu:

1) Aisyah binti Abu Bakar

Rasulullah menikahi Aisyah pada bulan Syawal tahun ke-12 Kenabian, menurut salah satu pendapat. Pada saat itu, Aisyah baru berusia 7 tahun, dan mereka mulai hidup bersama sebagai suami istri pada bulan Syawal, satu tahun setelah hijrah, ketika Aisyah berumur sembilan tahun. Aisyah meninggal dunia pada tahun

[65] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 7.

[66] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 61.

56, 57, atau 58 Hijriyah, dan jenazahnya dishalati oleh Abu Hurairah sebelum dimakamkan di Baqi pada malam hari, sesuai dengan wasiatnya. Saat wafat, usia Aisyah hampir mencapai 67 tahun.[67]

2) Hafsah binti Umar al-Faruq bin Khatab

Rasulullah menikahi Hafsah pada bulan Sya'ban, 30 bulan setelah Hijrah, menurut pendapat yang banyak diakui. Pada suatu ketika, Rasulullah pernah menceraikannya karena Hafsah telah membocorkan rahasia yang dipercayakan kepadanya kepada Aisyah, yang merupakan sahabat akrabnya. Namun, kemudian turunlah Jibril yang memberikan wahyu kepada beliau, mengingatkan agar beliau rujuk kembali kepada Hafsah. Jibril menjelaskan bahwa Hafsah banyak berpuasa dan melaksanakan tahajud, serta mengingatkan bahwa ia adalah istri baginda di surga.[68]

3) Saudah binti Zam'ah

Rasulullah menikahi Saudah pada tahun ke-10 masa kenabian. Sebelumnya, ia adalah istri Sakron bin Umar, yang merupakan anak dari pamannya. Keduanya termasuk dalam kelompok orang yang telah memeluk Islam lebih awal dan kemudian hijrah ke Habsyi untuk kedua kalinya. Setelah Sakron wafat, Saudah menikah dengan Rasulullah. Ketika Saudah semakin tua, Rasulullah berusaha untuk menceraikannya. Namun, Saudah meminta, "Jangan menceraikanku! Biarkan aku tetap menjadi istrimu, karena aku ingin tergabung dalam golongan istri-istrimu.

---

[67] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 58. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 183.

[68] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 58. Penjelasan juga dapat dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 102.

Selain itu, aku juga telah menyerahkan bagian waktuku kepada Aisyah. " Mendengar permohonannya, Rasulullah membatalkan niatnya untuk menceraikan Saudah hingga beliau wafat. Saudah meninggal dunia pada pemerintahan khalifah Umar bin Khatab.[69]

4) Sofiah binti Huyai bin Akhtob

Sofiah merupakan keturunan Nabi Harun bin Imran. Ayahnya adalah pemimpin Bani Nadhir dan meninggal dunia bersamaan dengan Bani Quraidhah. Ketika Sofiah menjadi tawanan dalam perang Khaibar, Rasulullah memilihnya dan kemudian memerdekakannya sebelum menikahinya. Kebebasan yang diberikan kepadanya dijadikan sebagai mahar. Sofiah adalah seorang wanita cantik yang belum mencapai usia 17 tahun. Ia menghembuskan nafas terakhir pada bulan Ramadhan tahun 50 H atau 52 H di masa pemerintahan Khalifah Muawiyah, dan dimakamkan di Baqi.[70]

5) Maimunah binti Haris

Rasulullah menikahi Maimunah pada bulan Syawal tahun 7 Hijriah. Nama aslinya adalah Barrah, yang kemudian diganti oleh Rasulullah menjadi Maimunah. Ia menghembuskan napas terakhir di Saraf, tempat di mana Rasulullah pertama kali menemui dirinya. Maimunah wafat pada tahun 51 Hijriah, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa beliau meninggal pada tahun 66 Hijriah, di usia 80 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Abdullah bin Abbas. Dia adalah wanita terakhir yang

---

[69] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 58. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 184.

[70] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 58. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 103.

dinikahi oleh Rasulullah dan juga yang terakhir meninggal di antara istri-istri beliau.[71]

6) Romlah bin Abu Sufyan

Romlah sebelumnya pernah menikah dengan Abdullah bin Jahsyi. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putri bernama Habibah. Setelah suaminya wafat, Rasulullah mengutus Umar bin Umayyah ad-Dhomair untuk menemui Raja Najasyi. Dalam pertemuan itu, Raja Najasyi menikahkan Rasulullah dengan Romlah dan memberikan mahar sebesar 400 dinar. Wali yang ditunjuk untuk Romlah yaitu Khalid bin Sa'id bin Ash, yang merupakan anak paman Romlah. Namun, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Usman bin Affan adalah wali Romlah, mengingat Romlah adalah putri dari paman Usman. Romlah wafat pada usia 44 tahun, meskipun ada pula yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada usia 40 tahun.[72]

7) Hindun binti Abu Umayyah bin Mughirah

Rasulullah menikahi Hindun pada akhir bulan Syawal tahun ke-4 Hijriah. Ketika Rasulullah melamarnya, ia menjawab dengan penuh rasa hormat, "Selamat datang, Rasulullah." Ia kemudian mengungkapkan tiga kekhawatirannya: "Saya sangat penyembur, memiliki banyak anak kecil, dan di sini saya tidak memiliki wali. " Rasulullah pun menanggapi dengan bijaksana, "Tentang rasa cemburumu, aku akan berdoa kepada Allah agar menghilangkannya darimu. Mengenai anak-

[71] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 58. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 185.

[72] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 59. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 104.

anakmu, Allah akan mencukupinya. Dan mengenai wali, tidak ada seorang walimu yang membenciku." Mendengar kata-kata Rasulullah itu, ia pun berkata kepada putranya, "Kawinkanlah aku dengan Rasulullah!" Akhirnya, putranya menikahkannya dengan beliau. Hal ini menjadi dasar bagi pendapat bahwa seorang anak dapat menjadi wali nikah untuk ibunya, berbeda dengan pendapat dalam mazhab kita, yaitu mazhab Syafi'i. Imam Malik berpendapat bahwa seorang anak dapat bertindak sebagai wali berdasarkan hubungan ashbah, karena ia adalah putra dari pamannya. Ummu Salamah wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah, tepatnya pada tahun 60 H, menurut pendapat yang shahih. Jenazahnya dishalati oleh Abu Hurairah, sementara sebagian orang menyebutkan bahwa yang menyhalatinya adalah Said bin Zaid. Ia dimakamkan di Baqi.[73]

8) Zainab binti Jahsy

Dahulu, ia dikenal dengan nama Barrah, namun Rasulullah menggantinya menjadi Zainab. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Zainab adalah istri Zaid bin Haritsah, seorang budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah. Setelah Zaid menceraikannya, Allah kemudian mempertemukan Zainab dengan Rasulullah setelah masa iddahnya selesai, yang terjadi pada tahun ke-4 Hijriah menurut salah satu pendapat. Saat itu, Zainab berusia 35 tahun. Zainab merupakan istri Rasulullah yang pertama kali wafat dan menyusul beliau. Ia meninggal dunia pada tahun 20 H, di mana pada tahun itu Mesir telah berhasil ditaklukkan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 21 H dalam usia 50 tahun. Zainab

[73] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 59. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 186–88.

dimakamkan di Baqi, dan Umar bin Khatab menjadi imam saat menyalatkan jenazahnya.[74]

9) Juwairiah binti Hars

Sebelum menjadi istri Rasulullah, Juwairiah adalah seorang budak milik Lais bin Qois bin Syaman. Lais kemudian melakukan akad *kitabah*, yaitu proses pembebasan, terhadap Juwairiah dengan sejumlah dirham emas. Setelah Juwairiah membayarnya, ia menikah dengan Rasulullah. Nama aslinya adalah Barroh, tetapi Rasulullah menggantinya menjadi Juwairiah. Ia meninggal dunia di Madinah pada bulan Rabiul Awal tahun 56 H, ketika berumur 70 tahun. Salat jenazahnya diimami oleh Marwan bin Hikam.[75]

7. Nazham ke-45

حَمْزَةُ عَمُّهُ وعَبَّاسٌ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا[76]

(45) Adapun Hamzah adalah paman Nabi dan Abbas juga pamannya, sedangkan bibinya adalah Shofiyah yang mengikuti Nabi.[77]

a. Paman-paman Rasulullah

Syekh Nawawi menyebutkan, bahwa paman Rasulullah dari pihak ayahnya berjumlah dua belas orang, yaitu:[78]

---

[74] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 59. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 106–7.

[75] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 60. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 108.

[76] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 7.

[77] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 62.

[78] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 61–62. Penjelasan juga dapat dilihat dalam. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 194–97.

1) Hamzah

Dia merupakan paman Rasul sekaligus saudara sepersusuan karena pernah disusui oleh Tsuwaibah. Terdapat selisih usia antara ia dan Rasulullah, yaitu empat tahun atau dua tahun lebih tua. Ia dikenal memiliki julukan *Asadullah* (Macan Allah) dan *Asadur Rasul* (Macan Rasulullah). Ia berpartisipasi pada Perang Badar dan Uhud, dan syahid dalam pertempuran di Uhud.

2) Abbas

Dia merupakan paman Rasul yang paling muda, hanya selisih 2 atau 3 tahun lebih tua daripada Rasulullah. Ia turut serta dalam perang Badar, meskipun berpihak kepada para musyrik. Beberapa orang berpendapat bahwa ia telah memeluk Islam sebelum perang Badar dan merahasiakan keyakinannya. Abbas juga terlibat pada perang Hunain. Beliau wafat pada tahun 32 Hijriah dalam usia 88 tahun dan salat jenazahnya diimami oleh Usman bin Affan.

3) Abi Thalib

Nama asli Abi Tholib adalah Abdu Manaf, sementara Abu Tholib merupakan nama panggilannya. Syeikh Barowi menyebutkan, pendapat yang dinyatakan oleh Abdul Wahab Syakroni dari Subki menjelaskan bahwa setelah Abi Tholib meninggal dalam keadaan kafir, Allah menghidupkannya kembali dan ia mempercayai Rasulullah. Syeikh Sujaini berpendapat bahwa, pendapat ini memiliki dasar yang kuat karena kecintaan Rasulullah. Ini adalah keyakinan yang patut dipegang.

4) Abu Lahab

Nama aslinya adalah Abdul Uza, ia dikenal dengan panggilan Abu Lahab yang berarti yang bersinar atau sangat tampan. Beberapa orang berpendapat bahwa julukan itu diberikan karena wajahnya yang cerah kemerahan. Selain itu, ia juga memiliki nama panggilan lain, yaitu Abu Atabah. Ia terkenal sebagai seorang kafir sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

5) Hars

Dia merupakan anak tertua dari Abdul Mutholib. Sayangnya, ia tidak sempat menyaksikan kedatangan Islam, yang berarti ia tidak mengalami masa ketika Rasulullah diutus sebagai rasul.

6) Zubair

Ia belum menjumpai masa keislaman.

7) Hajl

Ada yang mengatakan namanya ‘Halj’.

8) Abdul Ka’bah

Ia belum menjumpai masa keislaman. Ia tidak memiliki keturunan.

9) Qutsam

Ia wafat saat masih kecil.

10) Dhiror

Ia meninggal pada masa-masa ketika Rasulullah menerima wahyu. Pada saat itu, ia belum memeluk Islam. Ia dikenal sebagai seorang pemuda Quraisy yang tampan dan dermawan.

11) Ghoidak

Nama aslinya adalah Mas'ab. Beberapa orang menyebutnya Naufal. Ia dikenal sebagai sosok yang paling dermawan di kalangan suku Quraisy, dengan harta dan makanan yang melimpah. Itulah sebabnya ia mendapat julukan Ghoidak.

12) Muqowwam

b. Bibi-bibi Rasulullah (dari Ayah)

Syekh Nawawi menyebutkan bahwa bibi Rasulullah dari pihak ayahnya berjumlah enam orang, yaitu:[79]

1) Shafiyyah

Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia adalah satu-satunya bibi Rasulullah yang memeluk Islam. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa selain Shafiyyah, terdapat pula Arwa dan Atikah yang juga telah masuk Islam. Shafiyyah meninggal di Madinah pada masa kholifah Umar bin Khattab, tepatnya pada tahun 20 Hijriah, dalam usia 73 tahun. Ia dimakamkan di kawasan Baqi.

2) Arwa

Para ulama berselisih terkait keislamannya.

3) Atikah

Para ulama berselisih terkait keislamannya.

4) Baidhok

Ia belum masuk islam

[79] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 62. Penjelasan juga bisa dilihat dalam. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 114.

5) Barroh

Ia belum masuk islam

6) Umaimah

Ia belum masuk islam

Dari nomor dua sampai enam, mereka merupakan saudari kandung dari Abdullah.

c. Paman dan Bibi Rasulullah (dari Ibu)

Dari pihak ibunya, Rasulullah memiliki tiga orang paman, yakni Aswad, Umair, dan Abdu Yafutsa, serta dua orang bibi, yaitu Fardoh dan Fahitah. Sayangnya, mereka semua wafat sebelum Rasulullah diutus menjadi Rasul.[80]

B. Peristiwa Isra Mi'raj

1. Nazham ke-46, ke-47, dan ke-48

وَقَبْلَ هِجْرَةِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْإِسْرَا * مِن مَّكَّةَ لَيْلاً لِقُدْسٍ يُدْرَى

(46) sebelum melakukan hijrah, Rasulullah mengalami Isra. Dari Mekah menuju Baitul Muqaddas yang terkenal.

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوجٌ لِلسَّمَا * حَتَّى رَأَى ٱلنَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

(47) Dan setelah Isra, Nabi naik ke langit, hingga Nabi melihat Tuhannya dan saling berbicara.

[80] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 63. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 199.

مِنْ غَيْرِكَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضْ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضْ[81]

(48) Berkata-kata (berfirman) tanpa bentuk dan ruang. Disinilah di wajibkan kepadanya (shalat) 5 waktu yang sebelumnya 50 waktu.[82]

a. Waktu Peristiwa Isra dan Mi'raj

Isra dan Mi'raj berlangsung pada malam Senin, Jum'at, atau Sabtu, menurut berbagai pendapat para ulama. Peristiwa agung ini berlangsung pada bulan Ramadan, Syawal, Rajab, Zulhijjah, Robi'ul Awal, atau Robi'ul Akhir, tergantung pada interpretasi yang diambil. Selain itu, waktu pelaksanaan Isra dan Mi'raj juga diperdebatkan, berlangsung setelah Rasulullah diangkat menjadi rasul selama 5, 10, 11, atau 12 tahun, menurut pandangan beberapa ulama. Namun, pendapat yang paling dikenal luas menyatakan bahwa Isra dan Mi'raj terjadi pada malam Senin, tanggal 27 Rojab, sekitar kurang dari satu tahun sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah.[83]

b. Kisah Singkat Isra dan Mi'raj

Suatu ketika, Rasulullah kedatangan oleh Malaikat Jibril, Mikail, dan seorang malaikat yang namanya tidak dikenal. Beberapa orang menyebut bahwa malaikat tersebut adalah Malaikat Ismail, penjaga langit dunia, sementara yang lain menyebutnya sebagai Malaikat Isrofil. Para malaikat tersebut menemui Rasulullah ketika di rumah Ummu Hani yang terletak dekat sya'ab Abi Tholib. Rumah Ummu

[81] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 7–8.

[82] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 62–63.

[83] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 63. Penjelasan juga dapat dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 116.

Hani menjadi lokasi pertemuan ini karena saat itu Rasulullah tinggal di sana. Setelah itu, para malaikat membawa Rasulullah keluar dari rumah tersebut dan mengantarnya ke Masjidil Haram. Di sana, mereka membaringkan beliau di dekat tembok Ka'bah, memberi waktu bagi beliau untuk beristirahat sejena. Setelah beliau sepenuhnya sadar, para malaikat itu memegang dan membawanya keluar dari masjid. Kemudian, dada Rasulullah dibelah dan hati beliau dibersihkan. Setelah proses tersebut, beliau diangkat ke atas buraq dan dibawa berjalan hingga sampai di Baitul Muqaddas.

Ketika Rasulullah tiba di Baitul Muqaddas, beliau memasuki masjid melalui pintu Syarofi. Setelah itu, Rasulullah bersama Jibril melaksanakan sholat tahiyyatul masjid sebanyak dua rakaat. Usai sholat, Rasulullah memperhatikan bahwa masjid dipenuhi oleh berbagai makhluk, termasuk para nabi, rasul, malaikat, manusia, dan jin. Setelah itu, Jibril menggenggam tangan Rasulullah dan mengajaknya maju ke tempat imam (*mihrab*). Di sana, Rasulullah pun melaksanakan sholat dua rakaat sebagai imam bagi mereka. Para rasul teratur dalam tiga shof, sedangkan para nabi dalam empat shof. Sementara itu, para malaikat, manusia, dan jin membentuk shof yang tidak terhitung jumlahnya.

Setelah itu, Jibril mendirikan tangga yang akan terlihat oleh setiap makhluk saat ruh mereka akan berpisah dari jasad. Rasulullah kemudian mulai naik, atau dikenal sebagai mi’raj. Kemudian, Rasulullah bersama Jibril menaiki tangga pertama hingga tiba di langit dunia. Pintu langit dunia pun terbuka, dan di sana, Rasulullah menyaksikan Nabi Adam, serta dua sungai, yaitu Sungai Nil dan Sungai Faroot. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan mencapai langit kedua. Saat

pintu langit terbuka, Rasulullah melihat Nabi Yahya dan Nabi Isa. Selanjutnya, di langit ketiga, Rasulullah bertemu dengan Nabi Yusuf. Di langit keempat, ia berjumpa dengan Nabi Idris. Lalu, di langit kelima, Rasulullah melihat Nabi Harun. Di langit keenam, tampak Nabi Musa, dan akhirnya, di langit ketujuh, Rasulullah berjumpa dengan Nabi Ibrahim.

Setelah Rasulullah, bersama Jibril, melintasi langit ketujuh, dibukakanlah baginya Sidrotul Muntaha, yang membuat beliau dapat melihat keindahannya. Ketika Rasulullah mengangkat tabir cahaya, tampaklah sebuah permadani hijau yang terbentang. Beliau kemudian melanjutkan perjalanan hingga mencapai tempat yang terletak di bawah Arsy. Di maqom ini, Rasulullah mengalami pertemuan yang istimewa, di mana beliau melihat Allah dengan cara yang sesuai dan layak bagi-Nya, Sang Maha Suci, yang tidak disamakan dengan makhluk-Nya. Dalam keadaan yang penuh kekuatan yang diberikan oleh Allah, Rasulullah dapat melihat dengan kedua matanya. Selanjutnya, beliau terlibat dalam dialog langsung dengan Allah, hingga Allah memerintahkan Rasulullah dan umatnya untuk melaksanakan shalat sebanyak 50 kali setiap hari dan malam.

Selanjutnya, Rasulullah meminta keringanan kepada Allah dengan mengikuti saran Nabi Musa untuk kembali ke *maqam munajat*. Dalam proses ini, Rasulullah bolak-balik antara tempat Nabi Musa dan *maqam khitob* atau *munajat*. Setiap kali beliau kembali ke maqam khitob, Allah mengurangi jumlah sholat dari 50 menjadi 5 kali. Lima kali sholat ini harus dilaksanakan setiap hari dan malam, dengan setiap pelaksanaan sholat tersebut dilipatgandakan hingga menjadi 10 kali.

Setelah itu, Rasulullah kembali ke tempat tidurnya dan merasakan kehangatan yang masih menyelimuti tempat beliau berbaring.[84]

2. Nazham ke-49

وَبَلَّغَ ٱلْأُمَّةَ بِٱلْإِسْرَاءِ * وَفَرْضِ خَمْسَةٍ بِلاَ امْتِرَاءِ[85]

(49) kemudian Rasulullah menyampaikan kepada umat tentang perjalanan Isra. Dan kewajiban shalat lima waktu tanpa keraguan.[86]

a. Rasulullah Menyampaikan Peristiwa Isra Mi'raj

Pada pagi hari setelah malam Isra dan Mi'raj, beliau menyampaikan berita tersebut. Shalat yang pertama kali didirikan dalam sejarah Islam adalah shalat Zuhur, karena ini adalah shalat pertama yang diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah. Di sisi lain, shalat Subuh saat itu belum diwajibkan. Kewajiban shalat baru ditetapkan setelah penjelasan mengenai tata cara pelaksanaannya diterima, sementara ibadah shalat itu sendiri belum diajarkan hingga shalat Dzuhur dijelaskan.[87]

3. Nazham ke-50

قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصْدِيقٍ لَهُ * وَبِٱلْعُرُوجِ ٱلصِّدْقُ وَافَى أَهْلَهُ[88]

---

[84] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 64–69. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 118–25.

[85] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 8.

[86] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 63.

[87] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 70. Penjelasan juga dapat dilihat pada. Ihsan, *Cahaya Kegelapan Terjemahan Nur Adz-Dzolam Syarah Aqidatul Awam Karya Syeh Nawawi Al-Banteni Rahimahullah*, 225.

[88] Ahmad Al-Marzuqi, *'Aqidatul 'Awam*, 8.

(50) Sungguh telah beruntung Abu Bakar dengan mempercayai peristiwa itu, juga peristiwa Mi'raj yang sudah sepantasnya kebenaran itu disandang bagi pelaku Isra Mi'raj .[89]

a. Abu Bakar adalah Orang Yang Pertama Kali Membenarkan Berita Isra dan Mi'raj

Abu Bakar merupakan orang pertama yang mempercayai Rasulullah mengenai berita yang disampaikan. Karena sikapnya ini, ia dijuluki Shiddiq. Nama aslinya adalah Abdullah, namun Abu Bakar merupakan nama julukannya. Menurut pendapat yang lain, Abu Bakar selalu membenarkan setiap ucapan Rasulullah dengan penuh kejujuran dan tanpa keraguan sedikit pun. Itulah sebabnya ia mendapatkan gelar 'Ash-Shiddiq'.[90]

[89] Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*, 63.

[90] Nawawi Al-Jawi Asy-Syafi'i, *Nurul Zhalam: Syarah 'Ala Manzhumah 'Aqidatul 'Awam*, 70–71. Penjelasan juga bisa dilihat pada. Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 128–29.